



## ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS

Dea Maudya Rachmah<sup>1</sup> Asep Kurniawan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja, Subang, Indonesia

[asep@stiesa.ac.id](mailto:asep@stiesa.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 13 November 2019  
Tgl. Diterima : 12 November 2019  
Tersedia Online : 23 Desember 2019

#### Keywords:

*Love of money, ethical perception, accounting profession*

---

### ABSTRAK/ABSTRACT

*The purpose of the study is to find out whether the love of money affects the ethical perception of accounting students. The survey was developed based on the Kecurang action and the love of the money scale given to 57 undergraduate accounting students in two colleges. -The approach used is multiple linear regression, based on test T and test F for the processing of data performed. Student accounting looks at fraudulent actions outside of class because it is more unethical than a cheating in the classroom. Because outside of class will cause unwanted factors by money lovers.*

## PENDAHULUAN

Profesi akuntan memiliki tantangan yang sangat berat, dalam kiprahnya yaitu sebagai penjaga integritas pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia dan Indonesia serta Profesi akuntansi merupakan suatu profesi yang unik yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat vital dalam beberapa diantaranya adalah berperan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga mampu menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan memberikan opini atas kewajiban laporan keuangan tersebut. adanya perkembangnya profesi akuntan publik disuatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan dengan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. sedangkan profesi

akuntan telah banyak diakui oleh berbagai kalangan. seperti kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan ini yang menjadi sebagai acuan dan perkembangan tersebut, dengan demikian masyarakat belum sepenuhnya percaya untuk menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntansi.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih sangat banyak untuk diperbincangkan. Karena Hal tersebut merupakan akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal besar yaitu seperti masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional (Charismawati, 2011).

Profesi akuntansi baru-baru ini dipengaruhi oleh tekanan yang meningkat dari regulator dan publik dalam menanggapi skandal korporat yang berlangsung selama ini dasawarsa. dan adanya Skandal – skandal keuangan yang dialami oleh perusahaan besar seperti Enron di Amerika Serikat tentu memunculkan sebuah pertanyaan tentang etika profesional yang dimiliki oleh seorang akuntan Curral (2003). dalam Hutajulu (2012) mengatakan dalam kasus skandal tersebut terbongkar sebuah kecurangan yaitu pemanipulasian data pada laporan keuangan sehingga perusahaan tersebut tetap diminati investor padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian yang signifikan dan Kasus ini melibatkan KAP ternama di Amerika Serikat yaitu Arthur Andersen.

Robertson (2008) mencatat keruntuhan moral baru-baru ini yang menghasilkan downfalls perusahaan seperti Enron dan WorldCom yang menyebabkan gelombang baru undang-undang pemerintah, seperti Sarbanes-Oxley (SOX) Act tahun 2002. Tindakan tersebut diarahkan untuk memegang puncak manajer perusahaan bertanggung jawab atas tindakan dan tindakan rekan-rekan mereka. Dan pada Saat ini profesional akuntansi mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawabnya ke arah publik.oleh karena itu Kasus tersebut mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat

terhadap profesi akuntan pada umumnya. Dengan adanya krisis kepercayaan pada profesi akuntansi, maka pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, dan membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi.

Studi saat ini meneliti variabel psikologis baru yang telah meningkat penerimaan dalam literatur psikologi: cinta seseorang terhadap uang. dan adanya Penelitian terbaru mulai menyelidiki dampaknya dalam konteks bisnis. dalam penelitian sebelumnya (Tang et al., 2008) dan menemukan hubungan yang signifikan antara cinta terhadap uang dan kepuasan kerja, omset kerja dan kualitas hidup pada umumnya. Studi pada saat ini secara khusus meneliti mahasiwa

akuntansi, karena mereka adalah anggota profesi akuntansi di masa depan yang nantinya akan sering terguncang oleh skandal-skandal korporat sehingga akan mudah dipengaruhi. Dan Studi ini telah meneliti bahwa adanya hubungan jika ada kecintaan uang diantara para mahasiswa akuntansi terhadap uang dan persepsi etis mereka terhadap uang maka beberapa orang akuntansi yang dipertanyakan karena akan berpengaruh pada masa depan yang nantinya akan terjun ke dunia profesional secara langsung sehingga pentingnya akuntansi bagi mereka untuk memahami adanya tindakan dengan pelanggan akuntansi dan faktor faktor yang bisa mempengaruhi dunia akuntansi.

Penelitian ini berisi analisis hubungan antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Elias (2010) yang menguji pengaruh antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika. Penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi dan dilakukan untuk mendeteksi apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis tersebut. Pada penelitian ini yang membedakan adalah membandingkan dua perguruan tinggi di Indonesia dan di Malaysia. dan Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di dua perguruan tinggi yaitu pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja dan kolej

university islam anatar bangsa Selangor jurusan akuntansi.

Terdapat kemungkinan perbedaan hasil yang didapatkan dari mahasiswa yang berbeda dalam dua perguruan tinggi. perbedaan tersebut Penting dilakukan penelitian pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja dan kolej university islam anatarabangsa Selangor dikarenakan semakin banyaknya tindakan kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Sikap etis yang tinggi merupakan tuntutan dalam dunia profesionalnya serta merupakan anggota masa depan profesi akuntansi yang sering terguncang oleh skandal perusahaan.

Dan Perlu adanya deteksi sejak dini mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan tersebut. seperti contoh pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja. seorang mahasiswa yang menggunakan uang pembayaran kuliahnya untuk kepentingan pribadinya, dan hal tersebut dikatakan tidak etis karena seharusnya uang tersebut dibayarkan untuk kuliahnya bukan untuk kepentingan pribadinya dan tanpa sepengetahuan orangtuanya.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Profesi akuntansi dan etika**

Pentingnya etika dalam suatu profesi membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi

etis mahasiswa. Pendidikan mengenai pentingnya etika dalam profesi perlu diberikan pada mahasiswa akuntansi sejak dini sebagai tindakan antisipatif. Salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh mahasiswa lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu etis dari pertanyaan-pertanyaan etis (AECC, 1990 p.131).

Sejak kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, profesi akuntansi memiliki dan mengalami krisis kepercayaan dalam kemampuannya untuk mengatur anggota dan menyediakan laporan keuangan terpercaya kepada publik. Preparers laporan keuangan dan auditor sering disalahkan atas keruntuhan perusahaan (Jackling et al., 2007) dan kuat tindakan pemerintah dalam bentuk SOX dilaksanakan pada tahun 2002 untuk mencegahnya kegagalan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa SOX memiliki konsekuensi positif. Kenari dan Jennings (2008) menguji persamaan dan perbedaan pra dan pasca SOX kode etik etika perusahaan dan menemukan bahwa struktur kode telah berubah waktu, dengan penekanan yang meningkat pada kepatuhan dalam kode pasca-SOX.

Namun, ada banyak contoh di mana kode etik dan SOX tidak menyediakan jawaban yang jelas. Dalam situasi ambigu seperti itu, penalaran etis pribadi akuntan menentukan penilaian

profesional mereka (Gibbins dan Mason, 1988). Studi menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang lebih tinggi lebih mungkin untuk melihat seperti itu situasi sebagai tidak etis dibandingkan dengan akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah. Ponemon dan Gabhart (1993) menemukan bahwa auditor AS dan Kanada dengan skor etika yang lebih rendah lebih mungkin untuk tidak melaporkan waktu dan sebelum menandatangani prosedur audit dibandingkan dengan auditor lain. Gul et al. (2003) mencapai kesimpulan serupa dengan menggunakan sampel dari auditor Cina. Karena pentingnya etika, akuntansi profesi telah memfokuskan perhatiannya pada persepsi etika di kalangan mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi profesi.

Cohen dkk.(2010) membandingkan penalaran etis siswa akuntansi dan akuntansi dan akuntan public bersertifikat (CPA) menggunakan beberapa sketsa bisnis dan menemukan bahwa CPA dipandang banyak tindakan yang dipertanyakan sebagai kurang etis dibandingkan dengan siswa.communale et al.(2006) profesi siswa tentang akuntan manajer perusahaan dan siswa akuntansi kurang tertarik untuk bekerja dalam perusahaan-perusahaan big 4 setelah skandal .madison (2002) berpendapat demikian mahasiswa akuntansi saat ini adalah para professional masa depan dan bahwa pendidikan etika dapat

menguntungkan profesi dalam jangka panjang. Mantzke dkk. (2005) Mengusulkan modular pendekatan yang memamsukan etika dalam hubungannya dengan pekerjaan kursus teknis. Pendekatan ini dapat mencapai berbagai tujuan pendidikan yang terkait dengan pendidikan yang terkait dengan pendidikan etika tanpa mengorbankan konten teknis utama dari setiap kursus.

Madison dan Schmidt (2006) menemukan bahwa sebagian besar institusi memasukan etika pendidikan ke dalam kurikulum akuntansi dan pada memiliki kelas etika yang terpisah. Penelitian etika berfokus pada determinan persepsi etis di kalangan siswa untuk berpotensi mempengaruhi determinan tersebut. Beberapa demografi dan determinan psikologis persepsi etis dapat diidentifikasi.

### **The Love of Money**

Uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias dan Farag, 2010) di Amerika Serikat, keberhasilan diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967). Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang yang dipelajari melalui proses sosialisasi didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer

menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002). Karena pentingnya uang dan interpretasinya yang berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan

seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* terendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. Tang dan Chiu (2003) ber-teori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan." Mereka menemukan bahwa karyawan Hong Kong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) menyatakan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Bahkan, Tang dan Chiu (2003) juga menemukan hubungan yang langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong.

### **Pengembangan Hipotesis**

Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana sikap etis terkait dengan adanya karakteristik demografis dari suatu individu menggunakan tiga kategori determinan yaitu :jenis kelamin,pendidikan,dan usia. itulah yang menjadi perdebatan diantara pria dan wanita apakah berbeda dalam cara mereka untuk membuat etika dalam keputusan. Studi empiris telah menemukan tentang asosiasi gender dengan keputusan etis adalah campur aduk. Somestudies menemukan bahwa wanita lebih dari etis dari pada pria (Arlow, 1991; Crowet al., 1991; Deshpande, 1997). Namun, penelitian lain menemukan sedikit atau tidak ada perbedaan yang signifikan (Derry, 1987, 1989; Kidwell dkk., 1987; Trevino, 1992). Dalam penelitian yang lebih baru, Lam dan Shi (2008) menganalisis dampak berbagai faktor pada sikap etis dalam bekerja profesional di Cina. Mereka menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah dari tidak etis perilaku dibandingkan dengan laki-laki. adanya Studi tentang usia juga mencapai kesimpulan yang sangat beragam. Model penalaran etis Kohlberg (1981) menyarankan bahwa individu menjadi lebih baik dari etis karena usia mereka. Borkowski and Ugras (1998) melakukan meta-analisis terhadap studi semacam itu dan menemukan 29 persen dari studi yang mendukung teori Kohlberg, 20 persen mencapai Kesimpulan

sebaliknya dan 51 persen tidak menemukan perbedaan berdasarkan usia. Lopez et al. (2005) meneliti pengaruh pendidikan sekolah bisnis dan faktor tingkat individu lainnya, seperti itu sebagai budaya intra-nasional, bidang spesialisasi dalam bisnis, dan gender pada etika persepsi. Para penulis menemukan efek signifikan dari pendidikan bisnis, yang dilaporkan sendiri budaya intra-nasional, bidang spesialisasi dalam bisnis, dan jenis kelamin pada beberapa bidang etika, seperti ketidak jujuran dan penipuan. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa toleransi untuk tidak etis perilaku menurun dengan pendidikan bisnis sangat formal

Penelitian tentang etika siswa berfokus pada kecurangan dan konsekuensinya. Pino dan Smith (2003) menjelaskan konsep "etika akademik" dan berpendapat bahwa siswa yang memiliki etika seperti itu cenderung kurang curang dibandingkan dengan siswa lain. Perry dkk. (1990) menemukan bahwa siswa dengan kepribadian tipe A, ditandai dengan ketidak sabaran dan persaingan, lebih cenderung menipu dibandingkan dengan siswa lain. Iyer dan Eastman (2006) juga menemukan bahwa siswa dengan harga diri yang tinggi kurang mungkin untuk menipu dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri rendah.

Dalam konteks profesional, Elias (2006) menemukan bahwa siswa akuntansi dengan lebih tinggi komitmen

profesional dan sosialisasi antisipatif lebih mungkin untuk dilihat tindakan yang dipertanyakan sebagai tidak etis dibandingkan dengan siswa lain. Studi pada saat ini memeriksa variabel psikologis yang baru - baru ini menerima peningkatan perhatian dalam literatur psikologi: cinta seseorang terhadap uang.

### **Cinta akan uang dan dampaknya pada etika**

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) berpendapat bahwa dalam AS, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Meskipun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967). Tang et al. (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan di masa kanak-kanak dan dipertahankan melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich and Newman, 2002). Kurangnya itu menghasilkan omset tinggi, rendah komitmen, dan perilaku kontraproduktif (Tang dan Chiu, 2003).

Karena pentingnya uang dan interpretasinya yang berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang" ke literatur psikologi. Itu mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian telah menunjukkan bahwa cinta akan uang adalah terkait dengan

beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang et al. (2000) menemukan bahwa profesional kesehatan mental dengan cinta terendah memiliki uang terendah pergantian sukarela, bahkan dengan kepuasan kerja yang rendah. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa konstruksi "cinta uang" sangat terkait dengan konsep "keserakahan." Mereka menemukan bahwa karyawan Hong Kong dengan cinta uang yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) mengemukakan bahwa seperti itu hubungan dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Bahkan, Tang dan Chiu (2003) juga menemukan jalur langsung antara cinta uang dan perilaku tidak etis di antara Hong Kong para karyawan.

Hubungan antara cinta uang dan perilaku yang tidak etis lebih jauh diperiksa di beberapa negara. Tang dan Chiu (2003) berpendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Mereka memberi label etika uang sebagai "Keserakahan" dan perilaku tidak etis sebagai "jahat" dan berpendapat bahwa "Cinta uang adalah akar dari semua kejahatan." Kochan (2002) mengaitkan skandal perusahaan di Amerika Serikat dengan Amerika overemphasis korporasi untuk memaksimalkan nilai pemegang saham tanpa memperhatikan yang lain

pemangku kepentingan. Luna-Arocas dan Tang (2004) berpendapat bahwa cinta uang membantu kami memprediksi dan mengendalikan perilaku yang tidak etis karena uang tidak memotivasi Amerika Serikat dan Profesor Spanyol sama. Kecintaan seseorang akan uang meramalkan pekerjaannya Kepuasan dan potensi perilaku tidak etis. Menggunakan sampel dari 127 konsumen AS, Vitell dkk. (2006, 2007) menemukan bahwa konsumen dengan etika uang yang kuat kurang cenderung melihat perilaku konsumen yang dipertanyakan sebagai tidak etis. Dalam sebuah penelitian menggunakan AS mahasiswa bisnis dan psikologi, Tang dan Chen (2008) menemukan bahwa cinta akan uang memprediksikan perilaku tidak etis bagi siswa bisnis tetapi tidak untuk mahasiswa psikologi. Wong (2008) meneliti persepsi etis orang Kristen Malaysia dalam bisnis. Penulis menyimpulkan bahwa bahkan dengan kelompok agama yang agak homogen, di sana adalah profil uang yang berbeda menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam sikap etis. Mereka yang mencintai uang lebih menerima skenario bisnis yang tidak etis.

Mengingat temuan sebelumnya dan pentingnya melekat pada cinta uang dan etika dalam bisnis, tulisan ini adalah yang pertama untuk meneliti hubungan ini dalam suatu akuntansi kontek perbandingan yang dilakukan di dua negara yaitu di sekolah tinggi ilmu

ekonomi sutaatmadja dan kolej university islam antarabangsa Selangor oleh karena itu ingin mengetahui apakah ada perbedaan tentang hubungan antara love of money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi mahasiswa akuntansi di sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja dan kolej university islam antara bangsa Selangor oleh karena itu hipotesis yang akan di uji hipotesis yaitu :

- H1 :love of money berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi di stiesa.
- H2 :love of money berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dikuis.
- H3 :love of money berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi di kuis dan stiesa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode survey yang digunakan dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja dan Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor . Desain penelitian, 57 mahasiswa ditentukan sebagai sampel yang berfokus pada dua perguruan tinggi. Yaitu sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatamdja dan kolej university islam antarabangsa Selangor .Kuesioner disusun berdasarkan lima skala Likert, software spss digunakan dalam penelitian ini.



Dan kuesioner yang digunakan diangkat ataupun diadopsi dari jurnal Charismawati celvia dhian (2011) yang berjudul analisis hubungan love of money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.

Adanya ukuran skala Untuk mengukur persepsi etis, skenario yang digunakan oleh Uddin dan Gillet (2002) telah dipakai. Dalam studi mereka, mereka meneliti hubungan antara kepala keuangan penalaran moral perwira (CFO) perorangan dan pemantauan diri pada persepsi etis mereka tentang praktek akuntansi yang dipertanyakan. Mereka menemukan bahwa CFO dengan etika pribadi yang lebih rendah dan pemantauan diri yang lebih tinggi (yaitu lebih cenderung khawatir tentang pendapat orang lain) cenderung percaya tindakan ini tidak etis. Studi saat ini menggunakan empat skenario lainnya sebagai berikut: skenario 1 berhubungan dengan pengakuan awal pendapatan (contoh manajemen laba), skenario 2 berhubungan dengan pengklasifikasian jangka panjang surat berharga sebagai arus untuk meningkatkan rasio lancar, skenario 3 ditangani termasuk beberapa inventaris yang diserahkan sebagai aset (kedua skenario menghapus pelanggaran prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)), dan skenario 4 tidak ditangani melaporkan kewajiban kontinjensi (pelanggaran terhadap prinsip konservatisme). Responden catat persepsi mereka tentang etika tindakan semacam itu dengan skala

tujuh poin mulai dari 1 (sangat etis) hingga 5 (sangat tidak etis).

Untuk mengukur cinta uang, skala etika uang asli (MES) dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan. Skala ini mengukur makna etis itu orang menganggap uang. Meski sudah ada beberapa skala uang lainnya, Mitchell dan Mickel (1999) telah menganggap MES sebagai survei yang dikembangkan dengan baik untuk mengukur sikap menuju uang. Tang dan rekan-rekannya kemudian mengembangkan beberapa versi lebih pendek dari skala tetapi penelitian ini menggunakan skala asli karena kedalaman dan cakupan lengkap dari sikap terhadap uang. Kuesioner dalam 16-item diterjemahkan ke banyak bahasa dan berhasil digunakan dalam banyak penelitian sejak publikasi aslinya. Kuesioner menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi sebagai berikut: baik, jahat, prestasi, rasa hormat (harga diri), anggaran, dan kebebasan (kekuasaan). Responden mencatat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala pada lima poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) dan skor terpisah untuk setiap faktor dihitung.

Seseorang yang percaya bahwa uang itu "baik" menunjukkan bahwa adanya sikap positif terhadapnya uang. dan di sisi lain, seseorang yang percaya bahwa uang itu "jahat" memiliki gagasan bahwa cinta uang adalah akar dari semua

kejahatan sehingga akan mudah untuk melakukan kecurangan. dan adanya Skor individu yang tinggi pada Faktor "pencapaian" dimana percaya bahwa kekayaan mewakili kesuksesan dan penilaian individu yang tinggi pada "rasa hormat" faktor percaya bahwa uang mendapatkan rasa hormat dan harga diri yang tinggi. Seseorang yang mendapat nilai tinggi pada faktor "anggaran" menggunakan uangnya dengan bijaksana dan efektif sehingga untuk perencanaan dan orang lain yang mendapat nilai tinggi. dan pada faktor "kebebasan" percaya bahwa kekayaan menghasilkan kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga akan lebih mudah. Faktor-faktor memiliki alpha Cronbach mulai dari 0,69 hingga 0,81 dan menunjukkan reliabilitas tes-tes ulang yang tinggi (Tang, 1992).

Pupulasi penelitian adalah mahasiswa S1 akuntansi. Metode pengambilan sampel digunakan metode regresi linear berganda, yaitu sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara variabel satu variabel dependen dan satu variabel independen. Kriteria responden yang dipilih yaitu mahasiswa S1 akuntansi reguler sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja dan kolej university islam antarabangsa Selangor. Pertimbangan pemilihan mahasiswa S1 yang merupakan mahasiswa yang menuntut adanya sikap etis yang tinggi serta merupakan anggota

masa depan profesi akuntansi yang sering terganggu oleh skandal-skandal perusahaan. dan ingin membandingkan antara 2 perguruan tinggi tersebut apakah mempunyai pengaruh ataupun tidak.

#### **Uji Reabilitas dan validitas**

Ada dua syarat yang berlaku untuk sebuah angket ialah harus valid dan reliabel. Angket disebut valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data variabel yang diteliti dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sampai sejauh mana data yang dikumpulkan tidak meleset dari perkiraan tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan total skor. Teknik yang digunakan adalah Pearson Product Moment, di mana instrument dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya ( $R$ )  $> R$ -tabel. Suatu angket dikatakan Reliabel (andal) kalau jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik one shot / diukur satu kali saja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui kuesioner untuk mendapatkan data primer. Data dianalisis melalui regresi berganda menggunakan SPSS versi 22.

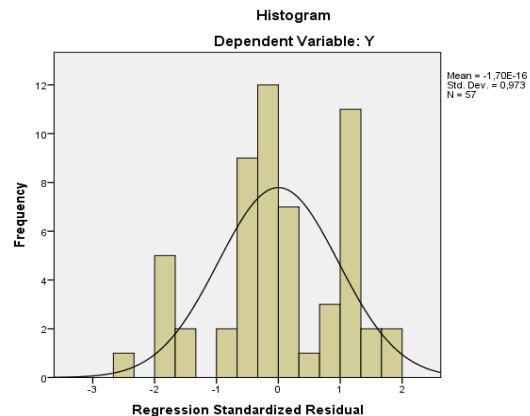
Alasan menggunakan regresi ini karena adanya variabel pembantu yang digunakan yaitu variabel dummy. Variabel dummy tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil dari dua universitas maupun wilayah yang berbeda. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya Uji Asumsi Klasik, Uji t dan Uji F.

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui layak tidaknya sebuah model regresi digunakan. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel X terhadap Y. Sedangkan Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y. Hasil ini di dapat dari data yang diberikan oleh responden pada jenis Skala Likert lima poin. Kuesioner terdiri dari parameter praktik spiritualitas dan Psycap seperti yang disebutkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

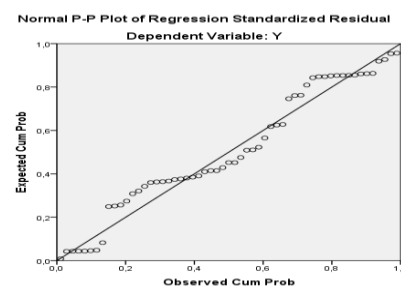
Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dimana analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini yaitu love of money. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini persepsi etika mahasiswa akuntansi. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 24 :

## Uji Normalitas



Pegujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi dikatakan normal apabila kurva yang dihasilkan pada grafik mengikuti bunyi bel (lonceng) dan bisa juga di deteksi dengan melihat penyebaran data (dalam bentuk titik) pada sumbu diagonal grafik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Adapun hasil dari pengujian ini yaitu:

Berdasarkan hasil grafik yang pertama, maka terlihat sebaran data berbentuk lonceng. Hal ini dapat dikatakan



bahwa error regresi berdistribusi normal.

Dan berdasarkan hasil grafik yang kedua, maka data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya. Dan Hal ini menunjukkan

bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

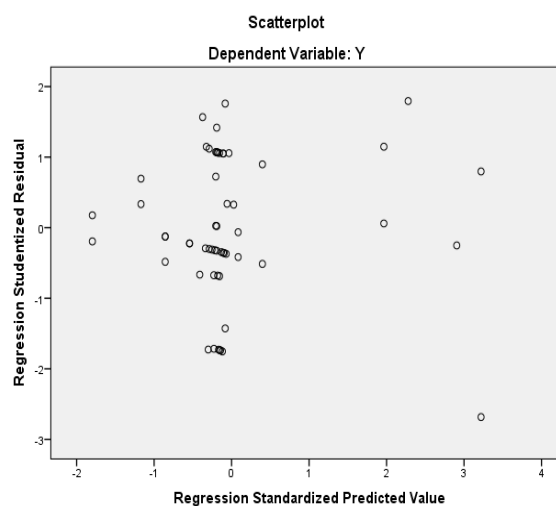
### Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika ya, maka dapat dikatakan problem multikolinearitas. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF disekitar 1 dan mempunyai angka toleransi mendekati 1. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai toleransi pada model x1 sebesar 797 maka (mendekati 1) dan nilai VIF sebesar 1,255 (disekitar 1) dan maka hasil tersebut terjadi.pada model x2 yang bernilai tolereansi sebesar 0,18 maka tidak mendekati satu dan hasil tersebut tidak terjadi maka( tidak disekitar 1).dan yang terakhir pada model x1.x2 yang bernilai toleransi sebesar 0,18 maka tidak (mendekati 1) dan hasilnya tidak akan terjadi sehingga tidak berada dalam (sekitaran 1).

### Uji Homokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual (error) dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Sebuah model regresi dikatakan homokedastisitas apabila varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap. Dan dikatakan heterokedastisitas apabila varians berbeda. Dan sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi

homokedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian homokedastisitas:



Heterokedastisitas terjadi apabila di dalam grafik tersebut terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu. Namun, berdasarkan grafik diatas dapat terlihat bahwa adanya titik-titik yang menyebar secara acak. Maka, dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas (model regresi ini layak dipakai).

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika ya, maka terjadi problem autokorelasi. Dan apabila D-W dibawah -2 maka terjadi autokorelasi +, D-W diantara -2 dan 2 maka tidak terjadi autokorelasi, dan D-W diatas +2 maka terjadi autokorelasi -. Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji autokorelasi:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,297 <sup>a</sup>	,088	,037	,72683	1,404

a. Predictors: (Constant), x1.x2, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil D-W pada tabel diatas menunjukkan angka 1,404 (berada diantara -2 dan 2). Maka, pada model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menentukan persamaan dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,346 + (-0,032)X_1 + (2,949)X_2 + 0,860X_1X_2 + e$$

Dimana :

Y = persepsi etika mahasiswa akuntansi

X<sub>1</sub> = love of money

X<sub>2</sub> = variabel dummy

μ = error (0,05)

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai R square menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan bahwa variabel dependennya. Dan Nilai R square digunakan apabila variabel yang digunakan sama dengan dua atau kurang dari dua. Sedangkan nilai *adjusted R square* digunakan apabila variabel yang digunakan lebih dari 2.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,297 <sup>a</sup>	,088	,037	,72683

a. Predictors: (Constant), x1.x2, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai R square menunjukkan nilai 0,297 atau 29,7% variabel dependen Y (persepsi etika mahasiswa akuntansi) dapat dijelaskan oleh variabel independennya X<sub>1</sub> (love of money ). Sedangkan terdapat sisanya yaitu sebesar 70,3% yang dijelaskan oleh variabel lain terdapat diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji t

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Berikut ini merupakan hasil *t* hitung dengan bantuan SPSS versi 24 :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,346	,643		3,647	,001
x1	-,032	,185	-,026	-,174	,863
x2	-,2949	1,504	-,1918	-1,961	,055
x1.x2	,860	,421	2,016	2,042	,046

Berdasarkan tabel diatas untuk love of money pada kolej university islam antara bangsa Selangor terdapat nilai  $t_{hitung}$  menunjukan angka tersebut sebesar -0,174 dengan tingkat signifikan 0,863 (lebih besar dari pada 0,05). Hal ini berarti variabel love of money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variable persepsi etika mahasiswa akuntansi pada kolej university islam anatarabangsa Selangor

Sedangkan untuk variabel love of money pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja maka nilai  $t_{hitung}$  menunjukan angka tersebut sebesar 2,042 dengan tingkat signifikan 0,046 maka (kurang dari 0,05). Hal ini menunjukan bahwa variabel love of money berpegaruh positif dan

signifikan terhadap variabel persepsi mahasiswa akuntansi pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja.

### Uji F

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila hasil uji F tersebut menunjukan nilai lebih besar dari 4 pada derajat kepercayaan 5%, maka dapat dikatakan semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini ialah hasil perhitungan uji F dengan bantuan SPSS versi 24:

### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,712	3	,904	1,711	,176 <sup>b</sup>
Residual	27,999	53	,528		
Total	30,711	56			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x1.x2, x1, x2

Berdasarkan tabel tersebut, dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,711 dengan tingkat signifikan 0,176 Hal tersebut menunjukan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada 4 dan nilai

signifikan lebih dari 0,05 maka. Dengan kata lain, semua variabel independen (love of money ) mempengaruhi variabel dependen (persepsi etika mahasiswa akuntansi) secara bersama-sama.

**Love of monoy berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi kolej university islam antarabangsa selangor**

Berdasarkan hasil penelitian untuk love of money pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja terdapat nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka tersebut sebesar -0,174 dengan tingkat signifikan 0,863 (lebih besar dari pada 0,05). Maka Hal ini berarti variabel love of money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel persepsi etika mahasiswa akuntansi kolej university islam antarabangsa Selangor.

**Love of monoy berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi di kolej university islam anatarabangsa selangor**

Dan Sedangkan berdasarkan hasil untuk variabel love of money pada kolej university isam anatarabangsa selangror maka nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka tersebut sebesar 2,016 dengan tingkat signifikan 0,046 maka (kurang dari

0,05). Maka Hal ini menunjukkan bahwa variabel love of money berpegaruh positif dan signifikan terhadap variabel persepsi mahasiswa akuntansi sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja

**Love of monoy berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi di stiesa dan di kuis.**

Love of money dan persepi etika mahasiswa akuntansi secara bersama-sama berpengaruh . Hal ini ditunjukkan bahwa hasil uji F yang memperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,711 dengan tingkat signifikan 0,176 Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada 4 dan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka. Dengan kata lain, semua variabel independen (love of money ) mempengaruhi variabel dependen (persepsi etika mahasiswa akuntansi) secara bersama-sama. Dari berdasarkan hasil analisa regresi berganda bahwa tabel regresi berganda dapat disimpulkan bahwa nilai  $R_{square}$  menunjukkan nilai 0,297 atau 29,7% variabel dependen Y (persepsi etika mahasiwa akuntansi) dapat dijelaskan oleh variabel independennya  $X_1$  (love of money ). Sedangkan terdapat sisanya yaitu sebesar 70,3% yang dijelaskan oleh

variabel lain terdapat diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini

## KESIMPULAN

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi serta meneliti apakah ada pengaruh terhadap tingkat masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan hasil penelitian untuk love of money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi pada kolej university islam anatarabangsa Selangor terdapat nilai pada  $t_{hitung}$  menunjukkan angka tersebut sebesar -0,174 dengan tingkat signifikan 0,863 (lebih besar dari pada 0,05). Maka yang artinya Hal ini berarti variabel love of money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel persepsi etika mahasiswa akuntansi pada kolej university islam anatarabangsa Selangor.
2. Terdapat hubungan pada hasil untuk variabel love of money pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja maka nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka tersebut sebesar 2,042 dengan tingkat signifikan 0,046 maka (kurang dari 0,05). Maka yang artinya Hal ini menunjukkan bahwa variabel love of money berpegaruh positif dan signifikan terhadap variabel persepsi mahasiswa akuntansi pada sekolah tinggi ilmu ekonomi sutaatmadja.

3. Terdapat hubungan Love of money dan persepi etika mahasiswa akuntansi secara bersama-sama berpengaruh . Hal ini ditunjukkan bahwa hasil uji F yang memperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,711 dengan tingkat signifikan 0,176 Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada 4 dan nilai signifikan kurang dari 0,05maka. Dengan kata lain, semua variabel independen (*love of money* ) berpengaruh negative pada variabel dependen (persepsi etika mahasiswa akuntansi) secara bersama-sama Dari berdasarkan hasil analisa regresi berganda bahwa tabel regresi berganda dapat disimpulkan bahwa nilai  $R^2$  menunjukkan nilai 0,297 atau 29,7% variabel dependen Y (persepsi etika mahasiwa akuntansi) dapat dijelaskan oleh variabel independennya X1 (*love of money* ). Sedangkan yang terdapat pada sisanya yaitu sebesar 70,3% maka dapat dijelaskan oleh variabel lain yang terdapat diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- Arlow, P. (1991), "Personal characteristics in college students evaluations of business ethics and corporate social responsibility", *Journal of Business Ethics*, Vol. 10, pp. 63-9.
- Borkowski, S.C. and Ugras, Y.J. (1998), "Business students and ethics: a meta-analysis", *Journal of Business Ethics*, Vol. 11, pp. 1117-27. 2009,



- “The Relationship Between Accounting Students’ Love of Money and Their Ethical Perception”, *managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 3
- Charismawati, C. (2011). “Analisis Hubungan antara *Love of Money* dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*
- Edi, J, S. (2008). Hubungan Antara Komitmen Profesional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students Ethical Orientation. *Journal of Business Ethics*. Vol. 16 No. 1. Pp 79-85
- Normadewi, Berliana. (2012). *Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Sugiyono.(2009).metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.
- Pradanti. (2014). Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 3. Hal 1-3.
- Winarna, J., &Retnowati, N. (2003).Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober.